

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena cerpen Indonesia mutakhir yang ditunjukkan pada masa ini adalah maraknya karya yang menyampaikan secara vulgar. Tampaknya hal ini yang kemudian menjadi ciri penting kesusastraan. Selain banyak ditemui kesan vulgar, karya-karya tersebut tidak jarang menunjukkan kesamaan tentang cerita yang diangkat. Beberapa penulis konsisten mengangkat cerita tentang suatu hubungan baik secara wajar ataupun gelap, gelap misalnya seperti penindasan dalam suatu hubungan, pelecehan seksual, perselingkuhan yang melibatkan kekerasan dan seagainya.

Munculnya berbagai pengarang perempuan seperti Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, dengan karya yang sebagian banyak berkisar tentang hubungan percintaan. Misalnya, tidak hanya menceritakan sisi romantis sebuah hubungan percintaan, tetapi juga membahas sisi gelap hubungan tersebut. Kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu yang menggambarkan permasalahan dalam sebuah keluarga, dalam kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya yang berawal dari sebuah hubungan.

Meskipun karya sastra semacam itu banyak dihasilkan oleh pengarang perempuan, tetapi tidak berarti pengarang laki-laki tidak ada yang ikut ambil bagian. Salah satu pengarang laki-laki tersebut adalah AS Laksana. Ia adalah penulis aktif cerita pendek di berbagai media cetak nasional di Indonesia. Sukses

dengan kumpulan cerita pendeknya pertama yang berjudul *Bidadari yang Mengembara*, yang bertemakan perempuan berkaitan dengan permasalahan keluarga dan seksual, *Bidadari Yang Mengembara* banyak memakai simbol seksual. Ide dan penggambaran tokoh-tokohnya tidak lagi bisa diukur dengan logika, obsesi tokoh-tokohnya tidak wajar. Misalnya, ada yang terobsesi dengan fantasi kematian ayahnya saat onani “Peristiwa Pagi Hari”, ada yang terobsesi dengan ular di dalam kepalanya “Seekor Ular dalam Kepala”, dan ada juga yang terobsesi melukis kemaluan laki-laki pada setiap media gambar manapun yang ia temukan “Menggambar Ayah”...

Dengan menghadirkan tokoh perempuan yang terobsesi simbol seksual, bukan berarti A.S. Laksana mengingkari realitas. Melalui *Bidadari Yang Mengembara*, ia justru menggambarkan realitas dalam imajinasi. Perlu diketahui bahwa imajinasi seksual sesungguhnya adalah rangkaian cerita yang memiliki unsur seksual berbeda dalam realitas, dengan imajinasi tokoh perempuan bebas menghadirkan simbol seksual yang diinginkan. Tidak berhenti menciptakan karya, AS Laksana kembali menulis yang berjudul *Murjangkung* cinta yang dungu dan hantu-hantu, kumpulan cerpen ini terdiri atas dua puluh cerpen mungkin lebih baik atau tidak lebih baik daripada kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karena buku itu sudah sembilan tahun sejak pertama kali diterbitkan dan semua cerpen sudah pernah dimuat di media massa.

Pada umumnya pembaca melihat dan memprediksi kumpulan cerpen dari judul kumpulan cerpen tersebut menarik atau tidaknya, berkualitas atau tidaknya karya yang disuguhkan. *Murjangkung*, sebuah kumpulan cerpen imajinatif yang

banyak bertemakan tentang sisi gelap hubungan, yaitu perselingkuhan dan perceraian. Beberapa cerpen yang membahas hal tersebut antara lain, cerpen “Seto Menulis Peri, Pelangi, dan Para Putri”, tokoh perempuan dalam cerpen ini tertindas secara tidak langsung disebabkan perselingkuhan yang seringkali terjadi dalam keluarga yang sengaja dilakukan Pak Mayor. Tokoh Seto yang merupakan anak angkat Pak Mayor mengetahui semua sisi kelam dan cerah kehidupan keluarga Pak Mayor dengan istrinya, misalnya permasalahan keluarga yang berawal dengan perselingkuhan secara diam-diam yang dilakukan Pak Mayor.

Sementara itu, dalam cerpen lainnya, seperti “Bukan Ciuman Pertama” tokoh perempuan hadir berbeda. Tokoh perempuan justru menjadi pihak yang justru menyakiti, bukan tersakiti, hal initerlihat ketika ada penceritaan tentang perselingkuhan antara istri dan tetangganya, perselingkuhan tokoh perempuan dengan tetangganya yang berbuah anak yang dikandungnya memiliki cacat gen yang sama dengan tetangganya, perselingkuhan yang hadir dalam cerpen ini memiliki perbedaan dengan cerpen “Seto Menulis Peri, Pelangi, dan Para Putri”dikarenakan perselingkuhan justru dilakukan oleh tokoh perempuan yang memang sengaja melakukannya untuk menyakiti perasaan suaminya sendiri. Seperti cerpen “Malam Saweran” dan “Peristiwa Kedua, Seperti Komidi Putar” Perselingkuhan dihadirkan lagi dalam karyanya, pejabat yang senang membahagiakan perempuan lain dengan hartanya dan ibu yang berselingkuh dengan anak yang dikandung oleh mantan majikannya terdahulu. Setiap cerpen tersebut memiliki tokoh yang mempunyai pandangan tentang perselingkuhan.

Keberadaan tokoh yang memiliki pandangan berbeda pada umumnya tentang perselingkuhan pada beberapa cerpen dalam *Murjangkung* karya AS Laksana mengakibatkan perselingkuhan diperlakukan berbeda. Meskipun berbeda dalam memaknai perselingkuhan, tokoh tersebut tetap memiliki persamaan, yaitu mereka adalah anggota dalam sebuah hubungan yang diwarnai perselingkuhan. Jika memiliki persamaan perselingkuhan namun sebabnya berbeda dengan umumnya, maka perbedaan pandangan tokoh di dalam *Murjangkung* adalah sebuah keanehan. Keanehan tersebut akan terjawab apabila dilakukan penelitian yang berdasarkan perbedaan pandangan tokoh dalam *Murjangkung*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah identifikasi tokoh, penokohan dan perselingkuhan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Murjangkung*?
- 1.2.2 Bagaimanakah pandangan tokoh dan maknanya terhadap perselingkuhan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Murjangkung*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi tokoh, penokohan dan perselingkuhan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Murjangkung*.

1.3.2 Mengidentifikasi pandangan tokoh dan maknanya terhadap perselingkuhan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Murjangkung*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi hasil:

1.4.1 Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pandangan perselingkuhan dan maknanya pada kumpulan cerpen *Murjangkung*.

1.4.2 Penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengayaan sebuah kajian mengenai teori struktural bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk memahami struktur dalam karya sastra.

1.4.3 Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca dan juga peminat karya sastra untuk menafsirkan sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan menggunakan teori struktural pada lima cerpen dalam *Murjangkung*. Untuk mendukung penelitian dan membuktikan keaslian penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri sejumlah penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terkait tentang pengarang maupun karyanya.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penulis hanya menemukan penelitian sebuah pembahasan secara singkat tentang kumpulan cerpen *Murjangkung* ini pada sebuah artikel dalam media online dan komentar dalam situs goodreads.

Irwan Bajang dalam sebuah media online bernama indoprogres menyatakan bahwa kumpulan cerpen *Murjangkung* berhasil menyuguhkan cerita yang menarik dengan ide sederhana yang diolah melalui kelancaran menulis si pengarang. Selain itu absurditas terjaga dengan mempertahankan logika yang tak lepas.

Kumpulan cerpen *Murjangkung* juga mendapatkan tanggapan dalam sebuah komunitas goodreads, meskipun hanya berisi uraian dan pendapat singkat namun dua pendapat teratas di situs ini setidaknya menyertakan analisis terhadap kumpulan cerpen ini. Pendapat pertama berasal dari akun bernama Mahatma, ia menyebutkan bahwa kumpulan cerpen ini ingin meniupkan nyawa pada data, pada folklore, pada dongeng yang dengan demikian maka kisah murjangkung menjadi hidup untuk pembaca masa kini.

Pendapat kedua adalah milik akun Yuu Sasih dalam goodreads. Ia memiliki fokus pada penggambaran tokoh perempuan yang nyaris sama dalam cerpen. Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Murjangkung* digambarkan sebagai makhluk yang cerewet dan tidak bisa berlogika sebaik tokoh laki-laki. Hal ini diakui oleh Yuu Sasih sebagai familiaritas kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Ketiga analisis singkat yang telah dilakukan sebelumnya berbeda dengan fokus yang dipilih pada penelitian ini. Pada pembahasan sebelumnya, lebih

banyak pendapat mengenai cara bercerita kumpulan cerpen ini, sedangkan dalam penelitian ini fokus yang dipilih adalah seputar perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *Murjangkung*. Fokus tentang perselingkuhan belum ditemui pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

1.5.2 Batasan Konseptual

Penelitian ini melihat pandangan tokoh terhadap perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *Murjangkung* melalui teori struktural. Tokoh diidentifikasi agar dapat mengetahui pandangan perselingkuhan serta maknanya. Batasan konseptual dalam penelitian berfokus pada tokoh, penokohan dan perselingkuhan serta pandangan tokoh dan maknanya.

Fokus pada penelitian ini adalah pandangan tokoh terhadap perselingkuhan yang muncul dan maknanya terhadap perselingkuhan pada lima cerpen terpilih, “Seto Menulis Peri, Pelangi, dan Para Putri”, “Bukan Ciuman Pertama”, “Kisah Batu Menangis”, “Malam Saweran”, “Peristiwa Kedua, seperti Komidi Putar”. Menurut Wiki¹ penjelasan tentang perselingkuhan tidak dapat dilakukan secara singkat karena perselingkuhan merupakan sesuatu yang kadang tidak dapat terlihat secara jelas. Walaupun demikian, pengertian "berselingkuh" dapat berbeda tergantung negara, agama, dan budaya. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dalam pacaran. Sedangkan menurut KBBI¹Harap dilihat makna dari selingkuh adalah.

¹KBBI <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

Selingkuh merupakan Suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; Suka menyeleweng.

Murjangkung mengusung perselingkuhan dalam bingkai cerita yang dihadirkan sebagai sekumpulan cerpen yang seolah-olah membahas tentang perselingkuhan yang terjadi disekitar atau dalam cerita-cerita yang diceritakan dari mulut kemulut yang berdampak buruk bagi keluarga Dalam kondisi ini perselingkuhan dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya terlihat sebagai permasalahan keluarga, namun perselingkuhan juga berarti sebuah tindakan yang dapat menyakiti perasaan baik disadari secara langsung atau tidak. Segala hal yang bersifat menyakiti perasaan individu untuk bertindak atau berpikir dipahami sebagai perselingkuhan dalam hal ini.

Analisis perselingkuhan yang dilakukan menggunakan pertimbangan bahwa perselingkuhan tidak harus sebagai hal yang tampak sebagai permasalahan keluarga saja tetapi berkaitan dengan perasaan yang merasa nyaman pada seseorang yang bukan pendampingnya, adapun penyebab dan akibat dari perselingkuhan yang terjadi bisa dari pihak pertama ataupun kedua berkaitan dengan perhatian, pengertian, kasih sayang, materi, serta seks. Analisis perselingkuhan kumpulan cerpen *murjangkung* diuraikan dengan mendeskripsikan struktur tokoh dan model perselingkuhan di dalam masing-masing kelima cerpen. Temuan yang didapatkan selanjutnya digunakan sebagai data untuk menemukan pandangan tokoh terhadap perselingkuhan dan maknanya terhadap perselingkuhan yang terjadi didalamnya.

¹KBBI <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

¹Wiki <http://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan>

1.5.3 Landasan Teori

Landasan teori yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah teori struktural, yaitu meneliti karya sastra berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada karya itu, berfokus pada tokoh, penokohnya dan perselingkuhan.

Teori struktural dapat dijadikan titik tumpu proses penelitian. Selanjutnya teori struktural merupakan penelitian yang menganalisis suatu karya sastra secara keseluruhan, baik unsur-unsur di dalam karya sastra maupun unsur-unsur di luar karya sastra tersebut. A. Teew (1988:154) berpendapat bahwa analisis struktural merupakan langkah awal dalam proses pemberian makna, tetapi tidak boleh dimutlakan dan juga tidak boleh ditiadakan. Dilatarbelakangi sejumlah pemikiran dalam strukturalisme merupakan sebuah konsep yang telah mengalami perkembangan atas konsep dasar yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

1.5.3.1 Teori Struktural

Penulis memakai teori struktural untuk mendiskripsikan tokoh, pandangan tokoh dan maknanya serta perselingkuhannya karena teori struktural dapat mencakup keseluruhan bingkai cerita sebab, akibat dan dampaknya permasalahan yang ada didalam cerita. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan landasan teori yang mendasarinya karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Hubungan yang terjadi antara pengarang, karya sastra, dan masyarakatnya memungkinkan analisis ini bertolak dari dua sisi pendekatan yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra tersebut. Dalam membahas

sebuah karya sastra ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

Pendekatan intrinsik bertolak dari karya itu sendiri. Pendekatan seperti ini disebut teori struktural. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan yang membahas tentang hubungan karya sastra dengan psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Landasan teori yang dipergunakan dalam pembahasan ini untuk meneliti karya sastra berfokus pada tokoh dan makna pandangan dengan model perselingkuhannya.

Teori dan metode dalam penelitian sastra disesuaikan dengan bahan yang ada. Teori struktural itu terdiri atas beberapa macam teori, tetapi dalam hal ini dipergunakan teori menurut A. Teeuw dalam bukunya Sastra dan Ilmu Sastra. Menurut A. Teeuw (1984: 135), teori struktural mempunyai tujuan yaitu Analisis Struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Selanjutnya A. Teeuw (1984: 137) mengatakan bahwa: Analisis struktur tidak dapat tidak diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis. Batasan ini menunjukkan bahwa teori struktural akan tergantung kepada karya sastra yang hendak dianalisis. Para peneliti hanya membicarakan karya yang hendak dibahasnya sebagai karya sastra. Peneliti tidak perlu membicarakan riwayat hidup si pengarang, latar belakang sosialnya, melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berdasarkan karya sastra sebagai bahan awal penelitian. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan teori struktural, penggunaan teori tersebut berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu strukturalisme

Langkah awal untuk mengidentifikasi perselingkuhan di dalam cerpen-cerpen *Murjankung* adalah dengan mencari kecenderungan isyarat-isyarat dan tanda-tanda tekstual yang menunjukkan relasi perbedaan. Pemanfaatan relasi perbedaan adalah untuk menunjukkan permasalahan dan karakteristiknya pada masing-masing cerpen.

Berkaitan dengan pemanfaatan relasi perbedaan, maka hal tersebut didapatkan setelah melalui tahap analisis berfokus pada tokoh dan pandangan tokoh. Sebagai pemahaman lebih lanjut atas sebuah peristiwa, langkah awal adalah deskripsi tentang tokoh, sehingga dapat diketahui bagaimana tokoh tersebut muncul serta perselingkuhannya. Deskripsi tokoh dapat berlanjut dengan pandangan tokoh juga dideskripsikan pada langkah selanjutnya, hal ini mengingat persoalan pandang tokoh tidak dapat lepas dari persoalan tentang tokoh dan permasalahan yang tokoh tersebut. Kemunculan pandang tokoh akan membantu perumusan tokoh dalam sebuah cerita, tetapi hanya untuk menjelaskan permasalahan yang ada dan memaknai perselingkuhan yang ada dalam cerpen-cerpen. Dalam penelitian ini deskripsi tersebut akan muncul pada bagian identifikasi tokoh, terkait dengan pandangannya, pandangan tokoh dan maknanya yang dialami

tokoh-tokoh untuk menghadirkan perselingkuhan yang ada di dalam cerpen-cerpen yang menjadi sampel.

1.6.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini ada lima cerpen dalam *Murjangkung* karya As Laksana. Cerpen yang digunakan sebagai objek antara lain “Seto Menulis Peri, Pelangi, dan Para Putri”, “Bukan Ciuman Pertama”, “Kisah Batu Menangis”, “Malam Saweran”, dan “Peristiwa Kedua, Seperti Komidi Putar”. Kelima cerpen ini dipilih untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan tokoh terhadap perselingkuhan yang dialami masing-masing.

Dilakukan analisis perselingkuhan atas lima objek yang disebutkan, sehingga perselingkuhan masing-masing tersebut dapat diketahui. perselingkuhan masing-masing cerpen dianalisis untuk melihat pandangan tokoh dan maknanya terhadap perselingkuhan yang hadir dalam kumpulan cerpen tersebut sebagai kesatuan di dalam *Murjangkung*.

1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki dua macam data, data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan pertama kali adalah data primer membaca dan menelaah yaitu lima cerpen dalam *Murjangkung* yang digunakan sebagai sampel untuk dianalisis mencari permasalahan dan persamaan tema yang menitikberatkan perselingkuhan. Data sekunder mencari sumber untuk analisis data yang terkait

pembahasan dalam penelitian secara tidak langsung, misalnya pustaka tentang teori struktural serta penelitian terdahulu atas kumpulan cerpen *Murjangkung*.

1.6.3 Tahap Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan teori struktural. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian dibagi atas tiga tahap. Tahap pertama menganalisis tokoh, penokohan dan perselingkuhan yang terdapat pada kelima cerpen dalam *Murjangkung*. Tahap kedua adalah merumuskan pandangan perselingkuhan yang muncul dalam setiap cerpen berdasarkan analisis tokoh dan model perselingkuhan. Selanjutnya pada tahap ketiga analisis pandangan tokoh terhadap perselingkuhan yang muncul digunakan sebagai pemaknaan terhadap perselingkuhan tokoh yang terjadi di dalam *Murjangkung*.

1.7 Sistematis Penyajian

Skripsi ini tersusun dari empat bab, antara lain bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, batasan masalah, dan landasan teori yang menjelaskan strukturalisme sebagai alat bantu kajian, metode penelitian, serta sistematis penyajian.

Bab II masuk pada pembahasan pertama yang menyajikan analisis cerpen-cerpen terpilih untuk mengetahui tokoh, penokohan dan perselingkuhan pada masing-masing bagian dalam kumpulan cerpen. Judul subbab yang akan muncul pada bab II antara lain adalah tokoh, penokohan dan perselingkuhan dalam

kumpulan cerpen *Murjangkung* dan perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *Murjangkung*.

Bab III merupakan bab yang khusus untuk menjelaskan pandangan tokoh dan maknanya terhadap perselingkuhan dalam lima cerpen yang telah ditemukan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai pemaknaan terhadap perselingkuhan tersebut. Bab ini akan berisi dua subbab antara lain pandangan tokoh terhadap perselingkuhan dan makna pandangan tokoh terhadap perselingkuhan dalam *Murjangkung*.

Bab IV adalah penutup berisi simpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini. Hal ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai jawaban atas pandangan tokoh dan maknanya terhadap perselingkuhan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Murjangkung* karya As laksana, sedangkan saran ditujukan untuk peneliti selanjutnya.